

Keindahan Gaya Bahasa Al-Qur'an Surat Al-Ghasyiyah Perspektif Fadlil Shalih As-Samirro'i

Ahmad Nuruddin

ahmadnuruddin123@gmail.com

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang, Indonesia

Abstract: This research discusses the beauty of the stylistics of the Qur'an in Surah Al-Ghasyiyah. This research will examine the structure of words, sentences, and expressions contained therein. This study uses a qualitative descriptive research method with literature review as the theoretical basis. The data and data sources that will be used are letters, words, sentences, to expressions that contain errors in the Al-Qur'an Surah Al- Ghasyiyah. The results of this study include a knowledge of some of the beauty of the style of language of the Al-Qur'an Surah Al- Ghasyiyah, which can be seen in terms of word order, choice of diction or words, emphasis on expressions, mentioning and deleting a word or sentence, placing the position between front and back, verse separator words, munasabah between verses and between letters. In this case, the perspective of Fadlil Shalih As-Samirro'i in Surah Al- Ghasyiyah can show harmony between the forms of letters, words, sentences and expressions with the meanings and intentions of the verses in accordance with interpretation studies. So that we can know in detail the beauty of uslub from the verses of the Qur'an from a linguistic point of view and from the point of view of interpretations of the Qur'an.

Keywords: Surah Al- Ghasyiyah, stylistics of the Qur'an, Fadlil Shalih As-Samirro'i.

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang keindahan uslub Al-Qur'an yang merupakan sebuah objek kajian bahasa yang mengupas lebih dalam tentang keindahan-keindahan gaya bahasa yang tertera dalam surat Al- Ghasyiyah. Pada penelitian ini, mengkaji tentang struktur kata, kalimat, serta ungkapan yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan kajian pustaka sebagai landasan teorinya. Adapun data serta sumber data yang akan digunakan adalah sebuah huruf, kata, kalimat, hingga ungkapan yang ada dalam Al-Qur'an surat Al- Ghasyiyah. Hasil dari penelitian ini, mencakup sebuah pengetahuan tentang beberapa keindahan gaya bahasa Al-Qur'an surat Al- Ghasyiyah, yang dapat dilihat dari segi susunan kata ungkapan, pemilihan diksi atau kata (Al-Tasyabuh Wa Al-Ikhtilaf), penekanan dalam ungkapan, penyebutan dan penghapusan sebuah kata atau kalimat (Adz-Dzikru Wa Al-Hadzfu), peletakan posisi antara depan dan belakang (Al-Taqdim Wa Al-Ta'khir), kata-kata pemisah ayat, munasabah antar ayat dan antar surat. Dalam hal ini, perspektif dari Fadlil Shalih As-Samirro'i dalam surat Al- Ghasyiyah dapat menunjukkan keserasian antara bentuk huruf, kata, kalimat, dan ungkapan dengan makna dan maksud dari ayat-ayat yang sesuai dengan kajian-kajian tafsir. Sehingga kita bisa mengetahui secara detail keindahan uslub dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dilihat dari segi kebahasaan dan segi pandang tafsir-tafsir Al-Qur'an.

Kata Kunci: Surat Al- Ghasyiyah, Gaya Bahasa Al-Qur'an, Fadlil Shalih As-Samirro'i.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan bahasa Nabi yang penuh dengan kesusastraan. Apabila Al-Qur'an tidak diturunkan dengan menggunakan bahasa yang indah dan penuh dengan kesusastraan, maka akan banyak para sahabat yang tidak mau masuk Islam. Karena sangat banyak sekali sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW yang masuk Islam dikarenakan bacaan Al-Qur'an serta mengetahui akan keindahan-keindahan bahasanya yang penuh dengan kesusastraan.

Pada masa sebelum Muhammad lahir hingga diutusnya menjadi Nabi Muhammad SAW banyak sekali karya-karya sastra dan kegemaran masyarakat Arab pada saat itu kepada ilmu-ilmu sastra, maka karena itu lah Allah SWT menurunkan Al-Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman bagi umat Islam. Beberapa sahabat ketika itu banyak mendapat hidayah setelah mendengarkan beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang begitu indah dan penuh dengan kesusastraan. Adapun banyak mereka yang menentang kitab-Nya, sehingga Allah SWT menantang mereka untuk membuat satu surat yang kemudian menjadi satu ayat untuk bisa

menyaingi keindahan dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Untuk memahami keindahan gaya bahasa Al-Qur'an, perlu menggunakan ilmu tafsir, yang mana penafsiran seorang mufassir itu bermacam-macam. Adapun beberapa penafsiran Al-Qur'an yang dilihat dari segi bahasanya, seperti halnya Fadlil Shalil As-Samirro'i yang merupakan penulis dari buku Al-Ta'bir Al-Qur'ani yang menjelaskan tentang bagaimana pola ungkapan Al-Qur'an dari segi bahasanya. Maka dengan hal ini, kita bisa mengetahui bagaimana keindahan gaya bahasa Al-Qur'an yang dikenal akan kesusastraan yang terkandung di dalamnya.

Al-Ta'bir Al-Qur'ani merupakan salah satu karya seorang Fadlil Shalih As-Samirra'i yang membahas tentang bagaimana pola ungkapan ayat-ayat Al-Qur'an mulai dari huruf, kata, kalimat, hingga ungkapan-ungkapan. Adapun konsep Al-Ta'bir Al-Qur'ani dapat diketahui melalui tafsir-tafsir Al-Qur'an, karena hal ini membahas tentang salah satu keindahan-keindahan Al-Qur'an.

Surat Al-Ghasyiyah merupakan salah satu surat dalam Al-Qur'an yang ke-88, namun dilihat dari waktu penurunannya surat ini merupakan surat yang ke-67 setelah surat Adz-Dzaariyaat dan sebelum

surat Al-Kahfi.¹ Surat ini juga disebut sebagai surat Al-Makiyyah karena surat ini turun ketika Rasulullah SAW berada di Makkah. Surat Al-Ghasyiyah terdiri dari 26 ayat yang terdapat dalam juz 30, merupakan salah satu surat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang hari kiamat selain surat Al-Qari'ah, Al-Zalzalah, Al-Qiyamah, dan surat-surat yang lainnya.

Surat Al-Ghasyiyah yang terdiri dari 26 ayat, didalamnya memiliki ringkasan isi dan pesan yang mana hal itu tercantum hanya dalam 2 hal pokok, yaitu:

Kiamat, sifat dan praharannya, apa yang dialami orang kafir dan mukmin. Orang kafir memperoleh petaka dan keletihan pada hari itu, sedangkan orang mukmin pada hari itu menerima kebahagiaan dan ketenangan.

Dalil, argument, dan bukti keesaan dan kekuasaan Allah yang jelas dalam penciptaan unta, langit, gunung, dan bumi. Semua itu menjadi bukti keesaan Allah dan keagungan kerajaan-Nya. Kemudian surat ini ditutup dengan sebuah peringatan bahwa seluruh manusia akan kembali kepada Allah untuk

dihitung amalnya dan diberi balasan.²

Untuk itulah maka dalam penelitian ini, akan membahas tentang keindahan gaya bahasa Al-Qur'an surat al-Ghasyiyah perspektif Fadlil Shalih As-Samirro'i. Penelitian ini memuat tentang kajian yang berkaitan dengan penafsiran tematik yang secara utuh ditinjau dari segi tinjauan bahasanya supaya pesan-pesan dari surah ini dapat tersampaikan secara maksimal, benar dan baik. Adapun dalam penelitian ini akan membahas Surat Al-Ghasyiyah dari ayat 1-26

Metode

Pada penelitian ini akan menggunakan library research (penelitian pustaka) sebagai jenis penelitian. Disebut sebagai library research (penelitian pustaka) dikarenakan data serta bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian ini berasal dari bentuk pustaka seperti buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.³ Maka dari itu, objek digunakan pada penelitian ini adalah buku-buku, .kitab-kitab, majalah, jurnal serta tulisan lain yang dapat memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan peneliti.

¹ Muhammad Thahir, *Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Jilid 30* (Tunis: Ad-Daar At-Tunisiyah Lin-Nasyar, 1984).

² M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah," in *Vol. 14* (Jakarta: Lentera Hati, 2003).

³ Herman Wicaksono, "Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Mabadi Khaira Ummah," *Edukasia* 5, no. 1 (2020).

Dari jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara metode dokumentasi.

Teknik dokumentasi ini merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk bias mengumpulkan sebuah data dari berbagai macam hasil media cetak yang membahas tentang narasumber yang akan diteliti.⁴ Ketika sudah selesai dalam pengumpulan data, maka peneliti akan memilih dan memilah serta mengklasifikasi yang kemudian akan dianalisis data.

Pada saat menganalisis data, peneliti menggunakan sebuah metode content analysis untuk digunakan pada penelitian ini. Metode Content Analysis merupakan metode yang dipakai untuk mengambil sebuah simpulan dengan cara menemukan keindahan dari gaya bahasa Al-Qur'an, yang kemudian dilakukan pesan yang secara sistematis dan obyektif. Dalam hal ini peneliti telah menganalisa tentang konsep keindahan dari gaya bahasa Al-Qur'an pada surat al-Ghasyiyah yang merupakan sebuah kajian tematik.

⁴ Suci Arischa, "Analisis Beban Kerja Bidang Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup Dan Kebersihan Kota Pekanbaru," *Jurnal Online Mahasiswa* 6, no. 1 (2019).

Pembahasan dan Diskusi

Pada pembahasan disini, peneliti akan sedikit memaparkan tentang beberapa Asbab al-Nuzul dari surat Al-Ghasyiyah yang dapat diketahui, karena tidak semua ayat dalam Al-Qur'an diketahui bagaimana Asbab al-Nuzulnya.

Asbab al-Nuzul Al-Qur'an surat Al-Ghasyiyah

Asbabu An-Nuzul yang berartikan sebab-sebab turun ayat-ayat yang ada dalam kitab suci Al-Qur'an yang merupakan sebuah wahyu dari Allah SWT melalui utusan-Nya. Al-Qur'an tidak diturunkan secara sekaligus, melainkan secara berangsur-angsur, dan diantara hikmah diturunkannya ini lah supaya manusia tidak sukar dalam memahami dan mengikuti kandungan yang ada di dalamnya.

Menurut sejarahnya, ayat-ayat Al-Qur'an yang turun ada yang tanpa didahului sebab dan ada yang didahului oleh sebab tertentu.⁵ Ayat yang turun yang didahului oleh sebab tertentu ada yang secara tegas tergambar sebab tersebut dalam ayat dan ada yang tidak dinyatakan secara jelas dalam ayat yang bersangkutan. Adapun ayat-ayat yang secara langsung menegaskan sebab-sebab turunnya antara lain

⁵ Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.).

memuat kata-kata “يسئلونك” (mereka bertanya kepadamu). Sedangkan ayat yang tidak menegaskan sebab-sebab turunnya, dapat dipelajari melalui hadits-hadits nabi.⁶

Adapun sebab-sebab turunnya ayat-ayat yang ada dalam surat ini tidak diketahui, melainkan hanya ada satu *qaul* yang dikatakan bahwasanya surat Al-Ghasyiyah ayat 17 turun atas sebab tersebut, yaitu:

أخرج ابن جرير وابن حاتم عن قتادة قال:
لما نعت الله ما في الجنة عجب من ذلك
أهل الضلالة فأنزل الله: (أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى
الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ -١٧-) ⁷

Yang artinya: Ibnu Jarir dan Ibnu Hatim meriwayatkan sebuah perkataan dari Qatadah, ia berkata: bahwasanya ketika Allah SWT mensifati apa yang ada di Surga, orang-orang kafir pun merasa takjub. Maka Allah menurunkan

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ -
-١٧-

Keindahan Gaya Bahasa Al-Qur'an Surat Al-Ghasyiyah Perspektif Fadlil Shalih As-Samirro'i

Keindahan-keindahan yang ada dalam surat Al-Ghasyiyah ini akan dipaparkan satu persatu sebagaimana yang ada. Berikut pemaparan dari analisis keindahan-keindahan yang ada dalam surat Al-Ghasyiyah:

Susunan Kata Ungkapan Dalam Al-Qur'an

Dalam kata ungkapan terdapat beberapa macam susunan ungkapan yang digunakan dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah penggunaan Al-Fi'lu dan Al-Ismu. Penggunaan isim dan fi'il dalam Al-Qur'an mempunyai maksud ungkapan yang berbeda, yaitu:

Fiil menunjukkan adanya suatu kejadian yang dapat diperbaharui atau tidak pasti.

Isim menunjukkan adanya suatu ketetapan yang pasti dan tidak dapat berubah.⁸

Adapun beberapa bentuk ungkapan yang ada didalam Al-Qur'an surat Al-Ghasyiyah: 1 - 26 adalah sebagai berikut:

Pada ayat ke-1 “ هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْعَأْشِيَةِ ”
١-” Pada ayat di atas merupakan sebuah pembukaan dari surat Al-

⁶ Nazhruddin Baidan and Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

⁷ Thahir, *Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Jilid 30*.

⁸ Fadlil Shalih As-Samirro'i, *At-Ta'bir Al-Qur'ani* (Amman: Dar Umar, 2006).

Ghasiyah yang berarti hari kiamat, yang mana pada ayat ini memiliki huruf istifham yang bertujuan *At-Ta'ajjub* dan *At-Tasywiq*.⁹ Pada ayat ini memiliki bentuk ungkapan yang berbeda dengan awal surat lain yang membahas tentang hari kiamat, yaitu pada awal surat Al-Qari'ah yang berbunyi: "الْقَارِعَةُ ١- مَا الْقَارِعَةُ ٢- وَمَا أَذْرَاكَ مَا

"الْقَارِعَةُ ٣- yang mana pada 3 ayat pertama menyebutkan adanya hari kiamat disertai istifham di dalamnya. Namun dalam awal surat ini memiliki istifham yang berbeda dengan tujuan yang berbeda pula, karena istifham yang ada pada ayat ini memiliki tujuan *At-Ta'dhim* dan *At-Tahwil*.

Pada ayat ke-2 hingga ayat ke-26 " وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ ٢- عَامِلَةٌ ٢٦ نَّاصِبَةٌ ٣- تَصَلَّى نَارًا حَامِيَةً ٤- تُسْقَى ٤- مِنْ عَيْنٍ آيِيَةٍ ٥- لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ ٥- ضَرِيحٍ ٦- لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِنْ جُوعٍ ٦-

"-٧" dalam Uslub Al-Qur'an terdapat beberapa macam susunan ungkapan yang digunakan dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah penggunaan *Al-Fi'lu* dan *Al-Ismu*. Pada beberapa kata di atas yang bergaris bawah merupakan suatu kata isim yang

berwazan kan (فاعل) yang kemudian ditambah *ta' marbutah* yang menandakan *muannats*. Sedangkan pada beberapa kata yang bercetak miring merupakan suatu kata yang berbentuk fi'il. Penggunaan isim dan fi'il dalam Al-Qur'an mempunyai ungkapan maksud yang berbeda, yaitu:¹⁰

- (a) Fiil menunjukkan adanya suatu kejadian yang dapat diperbaharui atau tidak pasti.
- (b) Isim menunjukkan adanya suatu ketetapan yang pasti dan tidak dapat berubah.

Dalam ayat-ayat ini terkadang lebih memilih menggunakan kata fiil dibandingkan kata isim, begitu pula sebaliknya. Yakni pada kata di atas terdapat kata "خَاشِعَةٌ" yang menggunakan wazan (فاعل), dan kenapa tidak menggunakan "يخشعون" yang merupakan kata fiil dari "خَاشِعَةٌ". Begitu pula pada kata "تصلى" yang merupakan kata fiil, dan kenapa tidak menggunakan "صال". Karena

⁹ Thahir, *Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir* Jilid 30.

¹⁰ As-Samirro'i, *At-Ta'bir Al-Qur'ani*.

kata “خَاشِعَةً” lebih cenderung dengan sebuah ketetapan, yang mana manusia pada saat itu manusia pasti tertunduk dan merasa takut, lain halnya ketika menggunakan kata “يخشعون” yang terkadang berubah-ubah atau tidak selamanya mereka akan tertunduk, seperti dalam surat Thaha: 108:

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ

وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا

هَمْسًا -١٠٨-

“Pada hari itu mereka mengikuti (panggilan) penyeru (malaikat) tanpa berbelok-belok (membantah); dan semua suara tunduk merendah kepada tuhan yang Maha Pengasih, sehingga yang kamu dengar hanyalah bisik-bisik”

Pada ayat ke-24 “فَيُعَذِّبُهُ اللَّهُ” -٢٤- “العَذَابِ الْأَكْبَرِ” dalam uslub Al-Qur’an memiliki seni dalam menggunakan ungkapan-ungkapannya maupun peletakannya. Yaitu meletakkan suatu fiil yang kemudian dilanjutkan dengan penjelasan yang tidak menggunakan wazan seperti halnya

fiil di awal, melainkan menggunakan wazan lain yang masih memiliki kesesuaian dalam isytiqaqnya.

Pada ayat di atas terdapat pada kata “فَيُعَذِّبُهُ” yang berasal dari kata “عَذَّبَ - يُعَذِّبُ” yang bermashdarkan “تُعَذِّبُ”, akan tetapi pada ayat ini terdapat penjelasan yang tidak menggunakan mashdar yang sesuai dengan fiil sebelumnya, melainkan menggunakan kata “العَذَابُ” yang merupakan mashdar dari kata “عَذَّبَ - يُعَذِّبُ”¹¹ dan memiliki hubungan arti yang sama yaitu adzab.

Ada Dan Tiada (*Adz-Dzikru Wa Al-Hadzfu*)

Adz-Dzikru Wa Al-Hadzfu merupakan salah satu fenomena dalam ungkapan Al-Qur’an, yang mana dalam ungkapan Al-Qur’an terdapat suatu kata atau kalimat yang seharusnya ada akan tetapi disembunyikan, begitu pula sebaliknya. Dan dalam surat Al-Ghasyiyah ini, akan dijelaskan kalimat-kalimat yang mengalami fenomena kebahasaan ini.

Pada ayat yang ke-8 “وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّفُ” -٨- “نَاعِمَةٌ” menunjukkan fenomena “الحذف” yang berarti peniadaan atau menyembunyikan. Pada ayat ini terdapat kata atau kalimat yang

¹¹ Muhammad Ma’shum, *Al-Amtsilah At-Tashrifiyah* (Jakarta: Maktabah Asy-Syaikh As-Salim Bin Sa’d Nubhan, 2014).

dihilangkan, yaitu hilangnya sebuah huruf yang menandakan bahwasanya kalimat ini merupakan sebuah ma'thuf dengan adanya harf 'athaf "و" yang dima'thufkan kepada ayat sebelumnya yang berbunyi "وَجُوهٌ يُؤْمِنُ خَاشِعَةً". Hal ini diketahui dengan adanya sebuah ayat yang serupa dengan ayat ini, yaitu pada surat Al-Qiyamah ayat 24 yang berbunyi "وَجُوهٌ يُؤْمِنُ بِأَسْرَةٍ" yang mana terdapat sebuah huruf 'athaf di awalnya, dan dima'thufkan kepada ayat sebelumnya yang berbunyi "وَجُوهٌ يُؤْمِنُ" "نَاضِرَةٌ".¹²

Pada ayat yang ke-21 "فَدَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ" menunjukkan fenomena "الحذف" yang berarti peniadaan atau menyembunyikan. Pada ayat ini terdapat kata atau kalimat yang dihilangkan, yaitu ketika dilihat dari segi artinya "Maka berilah peringatan, Karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan". Pada ayat ini terdapat suatu hal yang disembunyikan, yaitu pada kata "فَدَكِّرْ" yang merupakan sebuah kata perintah. Dari kata itu muncul sebuah pertanyaan "siapakah yang akan diberi kesempatan?". Maka pada ayat ini

telah menyembunyikan sebuah ma'ul yang berupa dlamir "هم".¹³

Depan Dan Belakang (*At-Taqdim Wa At-Ta'khir*)

At-Taqdim Wa At-Ta'khir merupakan salah satu fenomena dalam ungkapan Al-Qur'an, yang mana dalam ungkapan Al-Qur'an terdapat suatu kata yang seharusnya berada di akhir kalimat akan tetapi ditempatkan di awal kalimat, begitupun sebaliknya. Namun dalam ungkapan Al-Qur'an membagikan *At-Taqdim Wa At-Ta'khir* menjadi 2 pembagian, yaitu: 1) Mendahulukan suatu lafadh atas amilnya, seperti "خالدا أعطيت".¹⁴ Mendahulukan suatu lafadh yang satu dengan lafadh-lafadh yang lainnya tanpa adanya hubungan dengan sebuah amil, seperti "...وما أهلٌ به لغير الله..." (Al-Baqarah: 173) dengan "...وما أهلٌ لغير الله..." (Al-Ma'idah: 3)¹⁴ Dan dalam surat Al-Ghasyiyah ini akan dijelaskan kalimat-kalimat yang mengalami fenomena kebahasaan tersebut.

Yang pertama, mendahulukan suatu lafadh atas amilnya, hal ini dicontohkan pada beberapa ayat-ayat di surat al-Ghasyiyah, seperti: 1) Pada ayat ke-1 "هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْعَاشِيَةِ ۝١"

¹² Thahir, *Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Jilid 30*.

¹³ Muhyiddin Al-Darwisi, *I'rab Al-Qur'an Al-Karim Jilid 10* (Suriah: dar al-Irsyad, 1992).

¹⁴ As-Samirro'i, *At-Ta'bir Al-Qur'ani*.

menunjukkan adanya *taqdimul maf'ul* yang seharusnya *maf'ul* terletak setelah *fa'il*. 2) Pada ayat ke-9 “لِسَعْفِهَا ٩- رَاضِيَةً” menunjukkan adanya *ta'khirul khabar ats-tsani* yang seharusnya ada sebelum keterangan. 3) Pada ayat ke-11 “لَا تَسْمَعُ فِيهَا لِأَغْيَةِ ١١-” menunjukkan adanya *ta'khirul maf'ul* yang seharusnya ada sebelum keterangan. 4) Pada ayat ke-12 “فِيهَا عَيْنٌ ١٢- جَارِيَةً” menunjukkan adanya *ta'khirul mubtada'* yang seharusnya ada sebelum keterangan. 5) Pada ayat ke-13 “فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ ١٣-” menunjukkan adanya *ta'khirul mubtada'* yang seharusnya ada sebelum keterangan. 6) Pada ayat ke-17 “أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ١٧-” menunjukkan adanya *taqdim naibul fail* yang seharusnya ada setelah fiil majhul. 7) Pada ayat ke-18 “وَأِلَى السَّمَاءِ ١٨- كَيْفَ رُفِعَتْ” menunjukkan adanya *taqdim naibul fail* yang seharusnya ada setelah fiil majhul. 8) Pada ayat ke-19 “وَأِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ١٩-” menunjukkan adanya *taqdim naibul fail* yang seharusnya ada setelah fiil majhul. 9) Pada ayat ke-20 “وَأِلَى الْأَرْضِ ٢٠- كَيْفَ سُطِحَتْ” menunjukkan adanya *taqdim naibul fail* yang seharusnya ada setelah fiil majhul. 10) Pada ayat ke-24 “فَيَعَذِّبُهُ اللَّهُ الْعَذَابَ الْأَكْبَرَ ٢٤-” menunjukkan adanya *taqdim maf'ul al-awwal* yang seharusnya ada setelah fail. 11) Pada ayat ke-25 “إِنَّ ٢٥-

٢٥- الْإِنَّا إِيَّاهُمْ” menunjukkan adanya *taqdim khabaru “إِنَّ”* yang seharusnya ada setelah ismu “إِنَّ” 12) Pada ayat ke-26 “ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ ٢٦-” menunjukkan adanya *taqdim khabaru “إِنَّ”* yang seharusnya ada setelah ismu “إِنَّ” Dalam hal ini didahulukan suatu lafadh atas amilnya karena adanya sebuah penekanan akan suatu hal yang bersifat khusus (pengkhususan).¹⁵

Yang kedua, mendahulukan suatu lafadh yang satu dengan lafadh-lafadh yang lainnya tanpa adanya hubungan dengan sebuah amil, hal ini dapat dilihat pada beberapa ayat-ayat di surat al-Ghasyiyah, seperti: 1) Ayat yang ke-1 “هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْعَاشِيَةِ ١-” disebut sebagai ayat yang pertama kali disebutkan atau didahulukan dari ayat-ayat setelahnya, hal itu dilakukan untuk mendapatkan perhatian yang lebih pada ayat yang didahulukan dibandingkan dengan ayat-ayat setelahnya, yang mana pada ayat ini juga memiliki huruf istifham yang bertujuan sebagai *al-Ta'ajjub* dan *al-Tasywiq*.¹⁶ 2) Ayat yang ke-2 “وَجُودٌ يُؤْمِنُ خَاشِعَةً ٢-” disebut sebagai ayat yang didahulukan dari ayat ke-8 “وَجُودٌ يُؤْمِنُ نَاعِمَةً ٨-”, hal itu

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Abdul Karim Muhammad Yusuf, *Uslub Istifham Fi Al-Qur'an* (Syam: Tauzi' Maktabah al-Ghazali, 2000).

dilakukan untuk mendapatkan perhatian yang lebih pada ayat ke-2 dari ayat ke-8. 3) Ayat ke-2 “وَجُوهٌ يُؤْمِنُونَ” disebut sebagai ayat yang didahulukan dari ayat ke-3 hingga ayat ke-7, hal itu dilakukan untuk mendapatkan perhatian yang lebih pada ayat ke-2 sedangkan ayat ke-3 hingga ke-7 adalah penjelasan dari ayat ke-2. 4) Ayat ke-8 “وَجُوهٌ يُؤْمِنُونَ نَاعِمَةً” disebut sebagai ayat yang didahulukan dari ayat ke-9 hingga ayat ke-16, hal itu dilakukan untuk mendapatkan perhatian yang lebih pada ayat ke-8 sedangkan ayat ke-9 hingga ke-16 adalah penjelasan dari ayat ke-8. 5) Ayat ke-12 “فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ” disebut sebagai ayat yang didahulukan dari ayat ke-13 “فِيهَا سُرُورٌ” . 6) Ayat ke-25 “إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ” disebut sebagai ayat yang didahulukan dari ayat ke-26 “ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا جِسْمَهُمْ”. Beberapa hal di atas yang disebutkan sebagai lafadh yang mendahulukan lafadh lainnya dilakukan untuk mendapatkan perhatian yang lebih pada ayat yang didahulukan dibandingkan dengan ayat-ayat setelahnya.

Diksi Atau Pemilihan Kata

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْعَاشِيَةِ -١-

Dalam surat al-Ghasyiyah ini lebih memilih kata (هل) dibandingkan dengan kata (i)

istifham yang sama-sama termasuk huruf istifham karena penggunaan dari kedua huruf ini memiliki perbedaan, diantaranya yaitu pada kata (i) istifham digunakan sebagai penggambaran atau pemilihan salah satu diantara 2 hal dengan ditambahkan huruf (أم العاطفة) sebagai pembanding, seperti (أم محمد فاز أم خالد؟). Sedangkan pada kata (هل) digunakan untuk mencari suatu kebenaran, tanpa adanya pemilihan salah satu diantara 2 hal, seperti (هل حفظت (القصيدة؟). Oleh karenanya dalam konteks ayat ini kata (هل) lebih sesuai dibanding (i) istifham.

Pada ayat ini juga lebih memilih kata (أتى) dibandingkan dengan kata (جاء). Pemilihan kata ini dikarenakan dua kata tersebut memiliki makna khusus yang membedakan antara keduanya. Adapun kata (جاء) itu lebih sempurna dari pada kata (أتى). Kata (جاء) tidak membutuhkan shilah atau hubungan dalam penggunaannya, berbeda dengan kata (أتى) yang kedatangannya menghendaki suatu maksud. Oleh karena itu dapat dikatakan أتى فلان جاء فلان نفسه bukan أتى فلان نفسه.¹⁷ Perhatikan contoh ayat berikut

¹⁷ Abu Hilal Al-Askary, *Al-Furuq Al-Lughowiyah* (Mesir: Dar al-'Ilmi wa al-Tsaqafah, n.d.).

(جاء) kata, فإذا جاء أجلبهم فإن الله كان بعباده بصيرا : di sana tidak memiliki shilah, berbeda dengan kata (أتى) dalam surat al-ghasiyah ini yang memiliki banyak shilah, hal ini dikarenakan datangnya berita tentang hari kiamat tersebut menghendaki suatu maksud, yakni menjelaskan bagaimana proses terjadinya hari kiamat itu.

Selanjutnya pada ayat ini juga lebih memilih kata (حَدِيثٌ) dibandingkan dengan kata (خبر). Pemilihan kata ini dikarenakan dua kata tersebut memiliki makna khusus yang membedakan antara keduanya meskipun keduanya sama-sama memiliki makna berita. Adapun penggunaan kata (حَدِيثٌ) lebih sesuai karena makna kata (حَدِيثٌ) lebih condong kepada berita dari mulut ke mulut (cerita), berbeda dengan kata (خبر) yang condong kepada berita real atau nyata. Perhatikan contoh ayat-ayat berikut : قال لأهله امكثوا إني آنست نارا لعلي أتاكم منها بخبر , kata (خبر) di sana memiliki makna berita kabar yang nyata, berbeda dengan هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْعَاشِيَةِ , هل أتاك حديث موسى , هل أتاك حديث الجنود , هل أتاك حديث ضيف¹⁸. Kata (حَدِيثٌ) dalam ayat-ayat tersebut memiliki makna berita kabar dari mulut ke mulut (cerita).

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ -٢-

Pada ayat di atas terdapat kata (خَاشِعَةٌ) yang berarti tunduk, sedangkan pada ayat lain terdapat kata yang maknanya sama dengan kata (خَاشِعَةٌ) tersebut, yaitu kata (خاضع). Pemilihan diksi antara dua kata (خشوع/خَاشِعَةٌ) dengan (خاضع) ini memiliki makna khusus yang membedakan antara keduanya meskipun keduanya sama-sama bermakna tunduk. Adapun penggunaan kata (خشوع) dalam ayat ini lebih tepat karena maknanya lebih dalam dibandingkan dengan kata (خضوع). Kata (خشوع) tidak hanya berarti tunduk saja akan tetapi ketundukannya tersebut diiringi dengan rasa takut yang luar biasa, tanpa adanya takalluf atau kepura-puraan, karena itulah kata (خشوع) ini termasuk dalam af'alul qulub, hal ini sesuai untuk ayat yang menjelaskan berita tentang hari kiamat seperti ini. Berbeda dengan kata (خضوع) yang ketundukannya hanya terbatas pada tingkah laku saja, bisa jadi dalam hatinya tidak ada rasa takut sama sekali. Ibnu Duraid berkata, (خاضع) orang yang tunduk itu merendahkan kepala serta lehernya, sebagaimana

¹⁸ Ibrahim Mustofa, *Mu'jam Al-Wasith* (al-Qahirah: Dar al-Ma'arif, 2006).

dalam firman Allah swt: فطلت أعناقهم لها خاضعين¹⁹

تَصَلَّى نَارًا حَامِيَةً -٤-

Pada ayat di atas terdapat kata (تَصَلَّى) yang berarti memasuki, sedangkan pada ayat lain terdapat kata yang maknanya sama dengan kata (تَصَلَّى) tersebut, yaitu kata (يَدْخُل). Pemilihan diksi antara dua kata (تَصَلَّى) dengan (يَدْخُل) ini memiliki makna khusus yang membedakan antara keduanya meskipun keduanya sama-sama bermakna memasuki. Adapun penggunaan kata (تَصَلَّى) dalam ayat ini lebih tepat karena maknanya lebih sesuai dibandingkan dengan kata (يَدْخُل). Kata (تَصَلَّى) tidak hanya berarti memasuki saja akan tetapi masuknya tersebut khusus pada api, seperti ungkapan "يصلى الرجل الحطب النار". Dalam al-Qur'an sendiri kata (تَصَلَّى) terdapat berbagai macam bentuk, seperti fi'il madhi, mudhori', 'amr, ism masdar dan ism fail, dan kesemuanya tersebut maknanya dikhususkan pada neraka. Sebaliknya berbeda dengan kata (يَدْخُل), kata (يَدْخُل) dalam al-Qur'an lebih banyak digunakan untuk

surga. Misalnya ayat berikut: فأولئك يدخلون الجنة ولا يظلمون نقيرا²⁰

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ -

-١٧

Pada ayat di atas, Allah swt. lebih memilih menggunakan (i) istifham daripada menggunakan kata (هل), padahal keduanya sama-sama termasuk huruf istifham. Setiap penggunaan kata dalam al-quran, itu selalu memiliki tujuan, tidak terkecuali huruf-huruf istifham tersebut. Maka adapun (i) istifham, dalam penggunaannya memiliki fungsi *lil inkar* (penyangkalan) dan *lit taubikh* (teguran)²¹ hal ini sesuai dengan konteks kalimat dalam ayat tersebut yang mana setelah Allah swt. menjelaskan berita tentang hari kiamat kepada ahlul inkar (orang yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Alla swt.), Allah swt kemudian menegurnya dengan redaksi istifham dengan menggunakan (i) istifham. Sedangkan apabila menggunakan kata istifham yang lain, yakni kata (هل) maka tidak akan sesuai dengan maksud dan tujuannya, karena kata (هل) sendiri memiliki fungsi mencari suatu kebenaran.

¹⁹ Al-Askary, *Al-Furuq Al-Lughowiyah*.

²⁰ Mustofa, *Mu'jam Al-Wasith*.

²¹ Yusuf, *Uslub Istifham Fi Al-Qur'an*.

إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ - ٢٥-

Pada ayat di atas terdapat kata (إِيَاب) yang berarti kembali, sedangkan pada ayat lain terdapat kata-kata yang maknanya sama dengan kata (إِيَاب) tersebut, yaitu kata (إِنَابَة) seperti dalam surah ar-Ra'ad: 27

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ
مِّن رَّبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي
إِلَيْهِ مَن أَنَابَ - ٢٧-

atau kata (فِيء), seperti dalam surah al-Baqarah: 226

لِّلَّذِينَ يُؤَلُّونَ مِن نَّسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ
أَشْهُرٍ فَإِن فَآؤُوا فَإِنَ اللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ -
٢٢٦-

dan kata (رَجُوع), seperti dalam surah al-Anbiya': 93

وَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ كُلُّ إِلَيْنَا رَاجِعُونَ -
٩٣-

Pemilihan diksi antara kata (إِيَاب) dengan tiga kata tersebut memiliki makna khusus yang membedakan antar ketiganya meskipun ketiga-tiganya sama-sama bermakna kembali. Adapun penggunaan kata (إِيَاب) dalam ayat ini lebih tepat karena maknanya lebih

sesuai dibandingkan dengan kata (إِيَاب) (رجوع), ataupun (إِنَابَة). Kata (إِيَاب) berarti kembali kepada tujuan yang paling akhir (مَنْتَهَى الْمَقْصِد). Sedangkan kata (إِنَابَة), berarti kembali ke ta'atan (bertaubat), maka tidak boleh dikatakan untuk orang yang kembali kepada kemaksitan bahwa ia orang yang (مَنْتَهَى) sendiri, orang yang (أَنَاب) merupakan pujian bagi orang-orang mukmin dan bertaqwa. Adapun kata (فِيء) berarti kembali dari sesuatu yang tidak jauh, baik itu waktu atau tempat sebagaimana contoh diatas. Sedangkan untuk kata (رَجُوع) berarti kembali ke tempat akan tetapi tidak sampai ke tempat yang dimaksud, misalnya رجوع رجل إلى بعض الطريق maka tidak boleh mengatakan رجوع رجل إلى بعض الطريق. Oleh karena itu dalam ayat ini kata (إِيَاب) dalam lebih tepat untuk digunakan karena seakan-akan menunjukkan hari kiamat adalah (مَنْتَهَى الْمَقْصِد) atau tempat tujuan yang paling akhir.²²

Kata-Kata Pemisah Ayat

Pada akhir ayat-ayat Al-Qur'an, sering kita jumpai berbagai macam bentuk keserasian kata dan kalimat ayat antara ayat yang satu dengan ayat yang lain, seperti halnya pada kalimat "وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ" dan "وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ"

²² Al-Askary, *Al-Furuq Al-Lughowiyah*.

yang sama dari segi wazan dan akhiran huruf, dan pada kata “ حَبِيرًا، عَلِيمًا، حَكِيمًا ” memiliki bentuk wazan yang sama yaitu “فَعِيلًا” dan akhiran huruf yang sama pula yaitu “ر” dan “م”, dan pada kata “ تَعْمَلُونَ، تَتَّقُونَ، تُؤْمِنُونَ ” memiliki bentuk akhiran huruf yang sama yaitu “وُن” yang biasanya banyak kita temukan diakhir ayat-ayat Al-Qur’an.²³

Dalam kajian bahasa, hal ini biasa disebut sebagai sajak. Dalam Al-Qur’an sering kita jumpai berbagai macam bentuk sajak, mulai dari sajak *mutharraf*, *mutawazi*, hingga pada sajak *murashsha’*. Adapun dalam Al-Qur’an surat Al-Ghasyiyah ini dapat dijumpai beberapa keserasian pada kata pemisah adalah sebagai berikut:

Pada ayat ke-1 hingga pada ayat ke-5 yang berakhiran “ الْغَاشِيَةِ – حَامِيَةً – أَنبِيَةٍ ” termasuk dalam sajak *mutawazi* karena memiliki bentuk wazan yang sama yaitu “فَاعِلَةٌ” dan akhiran huruf yang sama yaitu “ة”. Pada ayat ke-6 dan ke-7 yang berakhiran “ ضَرِيعٌ ” dan “ جُوعٌ ” termasuk dalam sajak *mutharraf* karena memiliki bentuk akhiran huruf yang sama yaitu “ع”. Pada ayat ke-8 hingga pada ayat ke-12 yang berakhiran “ نَاعِمَةً – رَاضِيَةً – غَالِيَةً ”

”لَاعِيَةً – جَارِيَةً” termasuk dalam sajak *mutawazi* karena memiliki bentuk wazan yang sama yaitu “فَاعِلَةٌ” dan akhiran huruf yang sama yaitu “ة”.

Pada ayat ke-13 hingga pada ayat ke-16 yang berakhiran “ مَرْفُوعَةً – مَوْضُوعَةً – مَصْفُوفَةً – مَبْتُوثَةً ” termasuk dalam sajak *mutawazi* karena memiliki bentuk wazan yang sama yaitu “مَفْعُولَةٌ” dan akhiran huruf yang sama yaitu “ة”. Pada ayat ke-17 hingga ayat ke-20 yang berakhiran “ خُلِقَتْ – رُفِعَتْ – نُصِبَتْ – سَطِحَتْ ” termasuk dalam sajak *mutawazi* karena memiliki bentuk wazan yang sama yaitu “فُعِلَتْ” dan akhiran huruf yang sama yaitu “ت”. Pada ayat ke-21 hingga ayat ke-24 yang berakhiran “ مُذَكَّرٌ – بِمُصَيَّبٍ – وَكَفَرَ – الْأَكْبَرُ ” termasuk dalam sajak *mutharraf* karena memiliki bentuk akhiran huruf yang sama yaitu “ر”.

Pada ayat ke-25 yang berbunyikan “ إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ ” dan ayat ke-26 yang berbunyikan “ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ ” termasuk dalam sajak *murashsha’* karena memiliki beberapa bentuk wazan dan akhiran yang sama pada beberapa kata, yaitu “إِنَّ” dengan “إِلَيْنَا”, “إِلَيْنَا” dengan “عَلَيْنَا”, dan “إِيَابَهُمْ” dengan “حِسَابَهُمْ”.

²³ As-Samirro’i, *At-Ta’bir Al-Qur’ani*.

Munasabah Surat al-Ghasyiyah

Munasabah secara bahasa berartikan suatu hal yang berdekatan, bermiripan. Akan tetapi, secara istilah dalam Ulum Al-Qur'an berarti kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam Al-Qur'an baik surat maupun ayat-ayatnya yang menghubungkan uraian satu dengan yang lainnya. Adapun definisi-definisi tentang munasabah memiliki berbagai macam redaksi yang berbeda-beda, namun pada hakikatnya memiliki 3 kata kunci yang sama, yaitu: Al-Muqarabat (berdekatan), Al-Musyakalat (bermiripan), dan Al-Irtibat (bertalian).²⁴

Adapun munasabah yang ada dalam surat Al-Ghasyiyah ini dapat dilihat dari beberapa sisi, yaitu dari urutan sebelum dan sesudah surat Al-Ghasyiyah memiliki beberapa keterkaitan yang saling berhubungan, yaitu dengan surat sebelumnya (surat Al-A'la) dan surat sesudahnya (surat Al-Fajr).

Pertama, dalam surat Al-A'la yang membahas tentang kekuasaan Allah, dilihat dari awal pembukaan pada surat tersebut yaitu pada ayat pertama yang menjelaskan tentang kebesaran dan kekuasaan Allah. Kemudian dilanjutkan dengan ayat

ke-9 dan seterusnya yang merupakan sebuah peringatan, kecelakaan bagi orang-orang kafir, dan keberuntungan bagi orang-orang yang beriman.²⁵

Kedua, dalam surat Al-Ghasyiyah yang membahas tentang hari kiamat dan kekuasaan Allah, yang menjelaskan lebih dalam lagi tentang keadaan orang-orang kafir pada saat itu dan keuntungan bagi orang-orang yang beriman. Dan kemudian dijelaskan lagi sebagai penekanan akan kekuasaan Allah SWT yang nyata.

Ketiga, dalam surat Al-Fajr yang membahas tentang keadaan suatu kaum yang dilaknat oleh Allah SWT, dan mereka diberi adzab secara langsung dibumi sebagai permisalan akan besarnya adzab-Nya. Yaitu kaum Tsamud yang merupakan sebuah kaum yang mengingkari akan adanya kekuasaan-kekuasaan Allah, salah satunya dengan tidak mempercayai Nabi Saleh a.s sebagai utusan-Nya. Maka dihancuranlah kaum Tsamud dengan sambaran petir yang mereka saksikan dengan mata mereka sendiri. Petir yang luar biasa dasyatnya yang dapat menghasilkan bunyi yang cukup kuat. Hal ini dibuktikan dengan adanya surat Fushshilat ayat 17.

²⁴ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

²⁵ Baidan and Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*.

Secara tidak langsung surat-surat ini terlihat memiliki hubungan yang saling berkaitan dan berhubungan dilihat dari suatu sisi yang merupakan isi pembahasan yang ada dalam surat-surat tersebut.

Kesimpulan

Keindahan Al-Qur'an sangatlah besar dan luas, hal itu bisa diketahui melalui berbagaimacam segi, beberapa diantaranya adalah dilihat dari segi bentuk huruf, kata, kalimat, dan ungkapan. Adapun konsep Al-Ta'bir Al-Qur'ani merupakan salah satu keilmuan yang menjelaskan bagaimana bentuk huruf, kata, kalimat, dan ungkapan dalam Al-Qur'an. Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an surat Al-Ghasyiyah ayat 1-26 memiliki banyak keindahan dari segi huruf, kata, kalimat, dan ungkapan.

Hasil dari penelitian ini, mencakup sebuah pengetahuan tentang beberapa keindahan gaya bahasa Al-Qur'an surat al-Ghasyiyah, yang dapat dilihat dari segi susunan kata ungkapan, pemilihan diksi atau kata (*Al-Tasyabuh Wa Al-Ikhtilaf*), penekanan dalam ungkapan, penyebutan dan penghapusan sebuah kata atau kalimat (*Adz-Dzikru Wa Al-Hadzfu*), peletakan posisi antara depan dan belakang (*Al-Taqdim Wa Al-Ta'khir*), kata-kata pemisah ayat, munasabah antar ayat dan antar surat. Dalam hal

ini, perspektif dari Fadlil Shalih As-Samirro'i dalam surat al-Ghasyiyah dapat menunjukkan keserasian antara bentuk huruf, kata, kalimat, dan ungkapan dengan makna dan maksud dari ayat-ayat yang sesuai dengan kajian-kajian tafsir. Sehingga kita bisa mengetahui secara detail keindahan uslub dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dilihat dari segi kebahasaan dan segi pandang tafsir-tafsir Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Al-Askary, Abu Hilal. *Al-Furuq Al-Lughowiyah*. Mesir: Dar al-'Ilmi wa al-Tsaqafah, n.d.
- Al-Darwisi, Muhyiddin. *I'rab Al-Qur'an Al-Karim Jilid 10*. Suriah: dar al-Irsyad, 1992.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Arischa, Suci. "Analisis Beban Kerja Bidang Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup Dan Kebersihan Kota Pekanbaru." *Jurnal Online Mahasiswa* 6, no. 1 (2019).
- As-Samirro'i, Fadlil Shalih. *At-Ta'bir Al-Qur'ani*. Amman: Dar Umar, 2006.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Baidan, Nazhruddin, and Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Ma'shum, Muhammad. *Al-Amtsilah*

- At-Tashrifiyah*. Jakarta: Maktabah Asy-Syaikh As-Salim Bin Sa'd Nubhan, 2014.
- Mustofa, Ibrahim. *Mu'jam Al-Wasith al-Qahirah*: Dar al-Ma'arif, 2006.
- Shihab, M. Quraish. "Tafsir Al-Mishbah." In *Vol. 14*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Thahir, Muhammad. *Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Jilid 30*. Tunis: Ad-Daar At-Tunisiyah Lin-Nasyar, 1984.
- Wicaksono, Herman. "Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Mabadi Khaira Ummah." *Edukasia* 5, no. 1 (2020).
- Yusuf, Abdul Karim Muhammad. *Uslub Istifham Fi Al-Qur'an*. Syam: Tauzi' Maktabah al-Ghazali, 2000.